

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal akan kekayaan alam dan tanahnya yang subur. Banyak hal yang dapat digali untuk memperoleh manfaat langsung berupa keuntungan ekonomi dengan seluruh efek gandanya, tanpa merusak lingkungan baik fisik maupun non-fisik yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat menuju sasaran kualitas hidup yang lebih baik. Pembangunan sektor pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Sektor pertanian secara potensial mampu memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia. Sampai tahun 2004, sektor pertanian menyumbang 15,39 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku dan menyerap 40 persen tenaga kerja dari 100 juta angkatan kerja nasional (BPS, 2005).

Sektor pertanian menjadi harapan dalam mengurangi jumlah pengangguran. Meskipun laju penciptaan kerja di sektor pertanian tidak setinggi sektor industri, tetapi fakta memperlihatkan bahwa sektor pertanian pada tahun 2002 mampu menciptakan kesempatan kerja bagi 40,63 juta orang. Sektor pertanian diharapkan dapat menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 1,4 juta selama periode 2005 – 2009, sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini 42,4 juta pada tahun 2009 (Rencana Tenaga Kerja Nasional, 2004 – 2009).

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan hasil-hasilnya. Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sudah mulai menurun, namun sektor ini tetap menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Dilihat dari Tabel 1, pada tahun 2003 sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDB atas harga berlaku sebesar 15,93 persen dan pada tahun 2004 menurun menjadi 15,39 persen.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pertanian Indonesia Terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2004

Tahun	Pertanian (Milyar Rp)	PDB (Milyar Rp)	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (%)
2001	263.327,9	1.684.280,5	15,63
2002	298.876,8	1.863.274,7	16,04
2003	325.653,7	2.045.853,5	15,93
2004	354.453,3	2.303.031,5	15,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2005

Sub sektor perkebunan memegang peranan yang penting dalam pembangunan pertanian terutama dalam penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap produk domestik bruto. Devisa yang dihasilkan dari sektor pertanian tahun 2004 sebesar 4.859 juta dolar Amerika, dan kontribusi dari sub sektor perkebunan sebesar 7.784 juta dolar Amerika (160,20 %).

Pada tahun 2004, sub sektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 18,6 juta pekerja (45 %) dari 41,3 juta angkatan kerja di sektor pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2005).

Kontribusi sub sektor tanaman perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Tabel 2, tahun 2004 pendapatan nasional dari sub sektor perkebunan atas dasar harga berlaku sebesar 57.418,9 milyar rupiah yaitu menyumbang sebesar 2,49 persen terhadap PDB atau sebesar 16,20 persen terhadap sektor pertanian. Kontribusi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2001 yang memberikan kontribusi sebesar 2,18 persen terhadap PDB dan 13,96 persen terhadap sektor pertanian. Peningkatan penerimaan dari sub sektor perkebunan ini disebabkan meningkatnya luas areal tanam dan peningkatan produktivitas perkebunan.

Tabel 1.2 Kontribusi Sub Sektor Tanaman Perkebunan Indonesia Terhadap Sektor Pertanian Dan PDB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2004

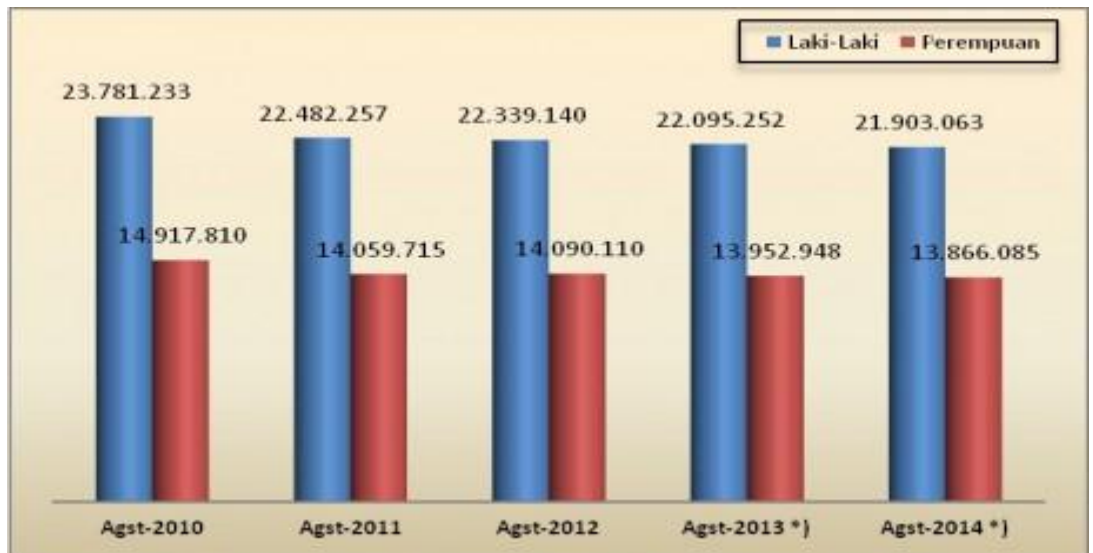
Tahun	Tanaman Perkebunan (Milyar Rp)	Pertanian (Milyar Rp)	PDB (Milyar Rp)	Kontribusi tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian (%)	Kontribusi tanaman perkebunan terhadap PDB (%)
2001	36.758,6	263.327,9	1.648.280,5	13,96	2,18
2002	43.956,4	298.876,8	1.863.274,7	14,71	2,36
2003	48.829,8	325.653,7	2.045.853,5	14,99	2,39
2004	57.418,9	354.453,3	2.303.031,5	16,20	2,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2005

Secara umum perkembangan tenaga kerja sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dapat diartikan telah terjadi penambahan jumlah tenaga produktif dan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti makin besar ukuran pasar tenaga kerjanya. Namun demikian, pertumbuhan penduduk berdampak positif maupun negatif bagi pembangunan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut.

Perkembangan tenaga kerja pertanian selama periode 2010-2014, mengalami penurunan sebesar 1,93 persen per tahun. Tenaga kerja sektor pertanian tahun 2010 mencapai 38,69 juta orang, tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,57% menjadi 36,54 juta orang. Tahun 2012 turun sebesar 0,31% menjadi 36,42 juta orang. Tahun 2013 kembali turun lagi menjadi 38,70 juta orang atau turun sebesar 1,05%, kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 35,54 juta atau menurun sebesar 0,77%. Perkembangan tenaga kerja Subsektor Pertanian berdasarkan jenis kelamin dan Subsektor pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan umur yang paling tinggi pada kelompok umur 30th-44th sebanyak 12,63 juta orang dan yang paling sedikit pada kelompok umur >60 sebanyak 4,98 juta orang. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur kelompok umur masing didominasi oleh tenaga kerja produktif (umur 15th – 59 th).

Tabel1.3 Perkembangan Tenaga Kerja Pertanian Selama Periode 2010 - 2014



Sumber: BPPSDMP (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian)

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja disektor pertanian. Perkembangan jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin pada sub sektor perkebunan tahun 2007-2011, mengalami peningkatan sebesar 1,95%.

Menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan keluarga. Besarnya pendapatan keluarga itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga itu sendiri. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan kemampuan memenuhi kebutuhannya.

Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Peluang kerja bagi wanita sudah hampir sejajar dengan pria, sehingga sangat memungkinkan bagi wanita untuk berprestasi sama dengan pria bahkan lebih baik karena karakteristik wanita yang khas seperti pendidikan, keahlian, kreativitas, ketelitian, semangat kerja, dan lain-lain. Hal tersebut dapat memperkuat posisi tawar bagi wanita bahwa para pekerja wanita perkebunan kelapa sawit mampu menopang kehidupan keluarga, dengan pendapatan yang diperolehnya diharapkan keluarga pekerja perkebunan kelapa sawit menjadi sejahtera (Anonim, 2013). Sebagian wanita yang bekerja diperkebunan kelapa sawit juga memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya dengan posisi yang dipegang oleh pria. Pekerjaan penting yang ditempati oleh wanita adalah sebagai ketua administrasi atau biasa disebut oleh KTU.

Ketelitian dan keuletan wanita dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kejelian membuat wanita banyak memegang peranan penting diperkebunan kelapa sawit.

(Guhardjaet, 1992) menyatakan bahwa berkembangnya kehidupan keluarga maka berkembang pula kebutuhan dan keinginan keluarga yang semakin hari semakin tak terbatas sedangkan sumberdaya yang dimiliki setiap keluarga terbatas. Bahkan kebutuhan dan keinginan tersebut selalu berubah dan cenderung bertambah banyak, (Deacon dan Firebaugh, 1988) mengatakan bahwa adanya potensi pada sub sektor pertanian yang optimal akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang maksimal.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi istri meningkatkan pendapatan keluarga adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan individu yang dimiliki istri, seperti umur,tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan upah. Sedangkan faktor eksternal karena ada dorongan untuk membantu meningkatkan pendapatan, karena pendapatan suami kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keterbatasan data statistik menyebabkan kesulitan untuk mengetahui secara tepat besarnya kontribusi tenaga kerja perempuan terutama pada subsektor pertanian dan perkebunan. Keadaan ini menyebabkan adanya “under-estimated” dari partisipasi tenaga kerja perempuan, yang antara lain disebabkan banyaknya tenaga kerja perempuan bekerja diluar sektor formal, dan atau sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar.

Meskipun demikian, indikasi kontribusi tenaga kerja perempuan dalam pembangunan dapat ditunjukkan melalui besarnya angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan distribusinya disektor-sektor ekonomi (Irianto, 2006).

Rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap angkatan kerja Nasional pada kurun waktu 2007-2011 sebesar 33,84% dari keseluruhan tenaga kerja nasional yang bekerja. Selama lima tahun terakhir terjadi kecenderungan penurunan kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap tenaga kerja nasional.

Tabel 1.4 Kontribusi Tenaga Kerja sektor Pertanian Terhadap Angkatan Kerja Nasional.

Tahun	Tenaga Kerja Pertanian (Juta Orang)	Angkatan Kerja Nasional (Juta Orang)	Persentase (Pertanian/ Nasional,%)
2007	38,13	109,94	34,68
2008	38,36	111,94	34,27
2009	38,38	113,83	33,72
2010	38,7	116,53	33,21
2011	36,54	109,67	33,32
Rata			33,84

Sumber : BPS, Sakernas 2007 - 2011

Sektor Perkebunan menjadi harapan dalam mengurangi jumlah pengangguran. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan mencari nafkah seringkali karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan memenuhi kekurangan tenaga kerja.

Berdasarkan keterangan diatas penulis tertarik untuk memilih dan mengangkat ***“Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Buruh Perkebunan kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Keluarga di PTPN III Batang Toru ”*** sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di indonesia diawali dari rencana pemerintah yang mengambil alih perkebunan kelapa sawit yang di tinggalkan oleh Belanda. Wanita pun direkrut menjadi pekerja perkebunan kelapa sawit. Jumlah para pekerja wanita yang bekerja di perkebunan kelapa sawit mengalami terus peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesempatan bekerja untuk wanita terus meningkat, sehingga laki-laki dan wanita semakin memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pekerjaan.

Selain itu, semakin banyak pula wanita yang bukan angkatan kerja (sekolah dan rumah tangga) masuk ke dalam kelompok angkatan kerja untuk bekerja. Melihat kecenderungan yang seperti ini, diprediksikan jumlah persentase wanita yang bekerja akan mengalami peningkatan pada masa-masa mendatang (Iskandar, 2012).

Pada umumnya para wanita yang bekerja diperkebunan kelapa sawit bekerja dilapangan, tepatnya sebagai pekerja perawatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa peranan wanita yang bekerja diperkebunan kelapa sawit, khususnya tenaga kerja wanita buruh sangat lah penting. Banyak faktor pendorong yang menjadi alasan para wanita untuk bekerja diperkebunan kelapa sawit, salah satunya adalah faktor ekonomi. Pada saat ini para wanita tidak hanya diharapkan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga harus mampu sebagai penggerak ekonomi keluarganya dengan cara memberi sumbangsi pendapatan untuk keluarganya. Akan tetapi posisi wanita yang masih dianggap sebagai kaum marginal, mengakibatkan rendahnya upah yang di dapat oleh wanita saat bekerja ,khususnya para tenaga kerja wanita buruh perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan paparan tersebut, maka masalah yang akan dibahas adalah :

1. Seberapa besar pendapatan tenaga wanita buruh yang bekerja di perkebunan kelapa sawit?
2. Seberapa besar kontribusi yang mampu diberikan tenaga kerja wanita buruh yang bekerja di perkebunan kelapa sawit untuk keluarganya?
3. Seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh keluarga buruh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk :

1. Mengetahui profil tenaga kerja wanita buruh dan jenis pekerjaan
2. Mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja wanita perkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh keluarganya.
4. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan yang mampu diberikan tenaga kerja wanita perkebunan kelapa sawit terhadap keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan referensi terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi khususnya pekerja wanita buruh pada Perkebunan Kelapa Sawit.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat member motivasi bagi para wanita mengenai betapa pentingnya peran seorang wanita di perkebunan, khususnya kelapa sawit.